

# BAB I

## Pendahuluan

### A. Latar Belakang Perancangan

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai kebutuhan untuk hidup bersama dan berkomunikasi dengan sesama. Komunikasi tersebut dapat dilaksanakan secara lisan, visual atau gabungan keduanya. Desain komunikasi visual menjadi salah satu sarana komunikasi untuk menyampaikan ide, cerita, konsep dan informasi melalui berbagai media dengan mengelola elemen-elemen grafis berupa bentuk dan gambar, komposisi warna, layout serta tipografi, sehingga komunikasi dapat disampaikan kepada orang atau kelompok yang menjadi sasaran penerima pesan, ketersampaian pesan kepada khalayak yang dituju merupakan kunci mutlak dalam penciptaan karya-karya desain, sehingga informasi yang dikomunikasikan menjadi efektif dan efisien (Kusrianto 2009:2).

Tipografi berperan penting dalam mengkomunikasikan ide atau informasi dari media tertentu kepada pengamat, dan biasanya dapat mencirikan karakter dan kesan visual tertentu. Prinsip pokok yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu desain tipografi yaitu *legibility dan readability*. *Legibility* itu sendiri adalah kemudahan mengenali dan membedakan masing-masing huruf/karakter, prinsip ini lebih banyak menyangkut pada desain setiap huruf yang digunakan dan *readability* adalah prinsip tipografi yang berhubungan dengan tingkat keterbacaan suatu teks. Sebuah Teks yang disusun dari beberapa huruf dikatakan *readable* apabila secara keseluruhannya mudah dibaca.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu berhubungan dengan Tipografi. Baik disengaja atau tidak, setiap hari manusia selalu melihat dan membaca teks atau tulisan misalnya sebuah merek pada suatu produk, koran, iklan majalah, label pakaian, dan sebagainya. Dalam tipografi terdapat istilah *Typeface* yang merupakan huruf dengan karakteristik yang lebih difokuskan pada desain bentuk huruf yang digunakan.

Fenomena yang terjadi saat ini, beberapa penerapan tipografi dan *typeface* pada karya desain seperti poster budaya, merek suatu kemasan lokal dan lain sebagainya khususnya di daerah Aceh, tidak sesuai dengan prinsip-prinsip tipografi dan terkesan memaksakan dalam mengeksplorasi tipografi yang digabungkan dengan unsur budaya lokal ke dalam bentuk karakter huruf latin. Hal ini mempengaruhi *legibility* dari karakter huruf, menyebabkan teks tersebut menjadi tidak *readable* dan membuat kesan visual pada karya desain dan informasi yang ada didalamnya menjadi berkurang.



**Gambar 1**

Poster Event Banda Aceh EXPO dengan Explorasi Tipografi pada kata EXPO yang mengurangi aspek *Legibity* dan *Readabilty* (Sumber : <http://disbudpar.acehprov.go.id/>)

Beranjak dari permasalahan diatas, melalui pendekatan ranah Desain Komunikasi Visual (DKV), maka perlu adanya eksplorasi Tipografi dengan merancang dan menciptakan huruf yang memuat unsur budaya Aceh. Proses eksplorasi tipografi ini mengadopsi bentuk visual senjata tradisional rencong agar terasa akrab dengan masyarakat Aceh melalui *typeface* dekoratif yang nantinya akan dirancang.

*Typeface* dekoratif merupakan jenis bentuk huruf dalam ilmu tipografi yang lebih mencirikan karakter hurufnya dalam bentuk ornamental (Rustan, 2011:47). Kepopuleran rencong diambil sebagai ransang cipta *typeface* agar memiliki fungsi representasi yang tinggi terhadap daerah Aceh dan dengan mudah diterapkan pada berbagai media komunikasi visual untuk kepentingan daerah Aceh. Senjata tradisional Rencong sangat memungkinkan untuk diterapkan kedalam perancangan *typeface* dekoratif, karena dari segi bentuk rencong memiliki bentuk yang unik dan estetik. Rencong sendiri juga memiliki makna simbolik dan filosofi yang tinggi dalam kalangan perkembangan kebudayaan Aceh. Dalam hal ini rencong sebagai warisan kebudayaan Aceh yang didalamnya terkandung nilai sejarah, estetika dan artistik. Kepopuleran rencong dikalangan masyarakat membuat daerah Aceh dijuluki dengan “Tanah Rencong”.

Perancangan *typeface* ini dianggap penting untuk dihadirkan dan perlu dilakukan dengan mengeksplorasi karakter visual senjata tradisional Aceh kedalam bentuk huruf latin. Adapun tujuan perancangan *typeface* ini nantinya diharapkan mampu menyikapi isu-isu bertema kebudayaan dan kebangsaan,

terutama dalam mengkomunikasikan ide atau informasi dari media tertentu kepada pengamat, serta dapat mencirikan karakter dan kesan visual senjata tradisional rencong itu sendiri. Selain itu perancangan *typeface* ini juga sebagai bentuk pelestarian kecintaan terhadap warisan budaya Aceh pada medium yang berbeda. Hasil perancangan *typeface* dengan karakter dan sentuhan budaya lokal tersebut diharapkan dapat memperkuat citra dan aspek komunikasi pada karya desain dengan jenis *typeface* dekoratif yang memunculkan kekuatan budaya Nusantara.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang perancangan penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. *Typeface* dekoratif yang menjadikan bentuk senjata tradisional rencong Aceh sebagai ide dasar merupakan salah satu solusi dalam menyikapi isu-isu bertema kebudayaan dan kebangsaan dalam mengkomunikasikan ide atau informasi dari media tertentu kepada pengamat.
2. Senjata tradisional rencong Aceh sebagai ide dasar perancangan *typeface* dekoratif menjadi upaya untuk melestarikan budaya dalam menjaga eksistensi senjata tradisional Aceh yaitu rencong.
3. Senjata tradisional rencong Aceh belum pernah dijadikan sebagai dasar perancangan *typeface* dekoratif.

## C. Rumusan Masalah dan Strategi Perancangan

### 1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana merancang *typeface* dengan pendekatan teori-teori desain, sehingga menghasilkan tipografi lokal berkarakter baru, serta dapat menambah ragam jenis tipografi yang berlandaskan budaya.
- b. Bagaimana bentuk aplikasi media komunikasi visual dari *typeface* dekoratif dalam lingkup kekinian sebagai bentuk eksistensi senjata tradisional *Rencong* Aceh dan *typeface* itu sendiri.

### 2. Strategi Perancangan

Perancangan tipografi mengadaptasi senjata tradisional *Rencong* Aceh kedalam bentuk *typeface* ini mencakup beberapa tahapan seperti penjaringan ide, penyempurnaan bentuk, proses *scanning* serta *editing* melalui perangkat komputer sehingga terciptanya suatu rancangan *typeface* yang baik secara visual, pesan dan tujuannya, dengan merujuk pada prinsip-prinsip desain yang baik sehingga faktor *legibility*, *readability* dan *unity* terpenuhi dalam perancangan *typeface* dekoratif ini.

## D. Tujuan Perancangan

1. Merancang dan menciptakan *typeface* yang dapat menyampaikan pesan budaya dari bentuk senjata tradisional *rencong* sehingga mencirikan karakter senjata tradisional *rencong* dengan *legibility*, *readability* dan *unity* yang kuat dari *typeface* tersebut.

2. Sebagai hal baru bagi industri kreatif dalam menerapkan tipografi lokal pada penciptaan karya desain.
4. Menjadi sarana representatif daerah Aceh kedalam bentuk *typeface* yang nantinya dapat mengkomunikasikan ide atau informasi dari media tertentu kepada pengamat sehingga dapat menimbulkan rasa cinta terhadap warisan lokal yang berbasis kekhasan daerah, khususnya Aceh.

## **E. Manfaat Perancangan**

### **1. Bagi mahasiswa**

Mahasiswa mampu membuat perancangan *typeface* yang terinspirasi dari senjata tradisional aceh yaitu Rencong dan perancangan ini juga sekaligus dapat menjadi sarana refrensi ilmiah tentang *typeface* bagi mahasiswa. Perancangan *typeface* ini juga dapat meningkatkan pemahaman dan keahlian eksplorasi tipografi yang mengarah pada kearifan lokal.

### **2. Bagi masyarakat**

Manfaat bagi masyarakat dapat mengaplikasikan unsur budaya kedalam suatu desain dan perancangan *typeface* ini juga dapat sebagai identitas suatu daerah dalam melestarikan budaya Aceh serta menambah pengetahuan terhadap senjata tradisional Rencong yang berasal dari Aceh.

### 3. Bagi Instansi akademik

Menambah koleksi akan referensi penelitian dan proses perancangan *typeface*, terutama dengan bercirikan identitas dan karakter budaya nasional berbasis kekhasan daerah.

#### F. Orisinalitas

Perancangan *typeface* dekoratif yang terinspirasi dari berbagai kekayaan budaya nusantara sudah pernah dilakukan. Dalam hal ini penulis merancang *typeface* dekoratif dengan membuat bentuk yang unik dan menarik sehingga menimbulkan kesan dengan karakter yang baru serta tetap menjaga kelestarian budaya Indonesia.

Berikut ini adalah salah satu contoh *typeface* lokal yang dapat dijadikan karya pembandingan :

##### 1. Font Minangkabau

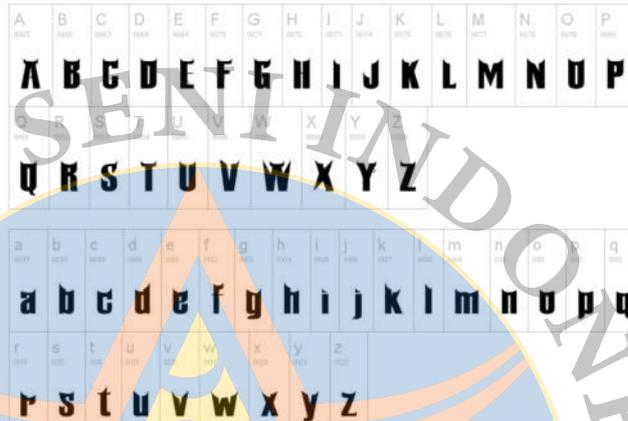
Minangkabau font ini terinspirasi dari gonjong rumah adat sumatra barat yaitu rumah gadang yang dijadikan pengayaan pada bagian atas huruf.

Minangkabau.TTF  
**Minangkabau**

*Note of the author*  
 A font based on Sumatranese traditional house.  
 First seen on DaFont: August 09, 2006 - Updated: August 11, 2006



Illustration © Suryo Wahono



**Gambar 2**  
 Minangkabau Typeface dari Suryo Wahono  
 (Sumber : [www.dafont.com](http://www.dafont.com))

2. *Typeface CW Ciung Wanara*

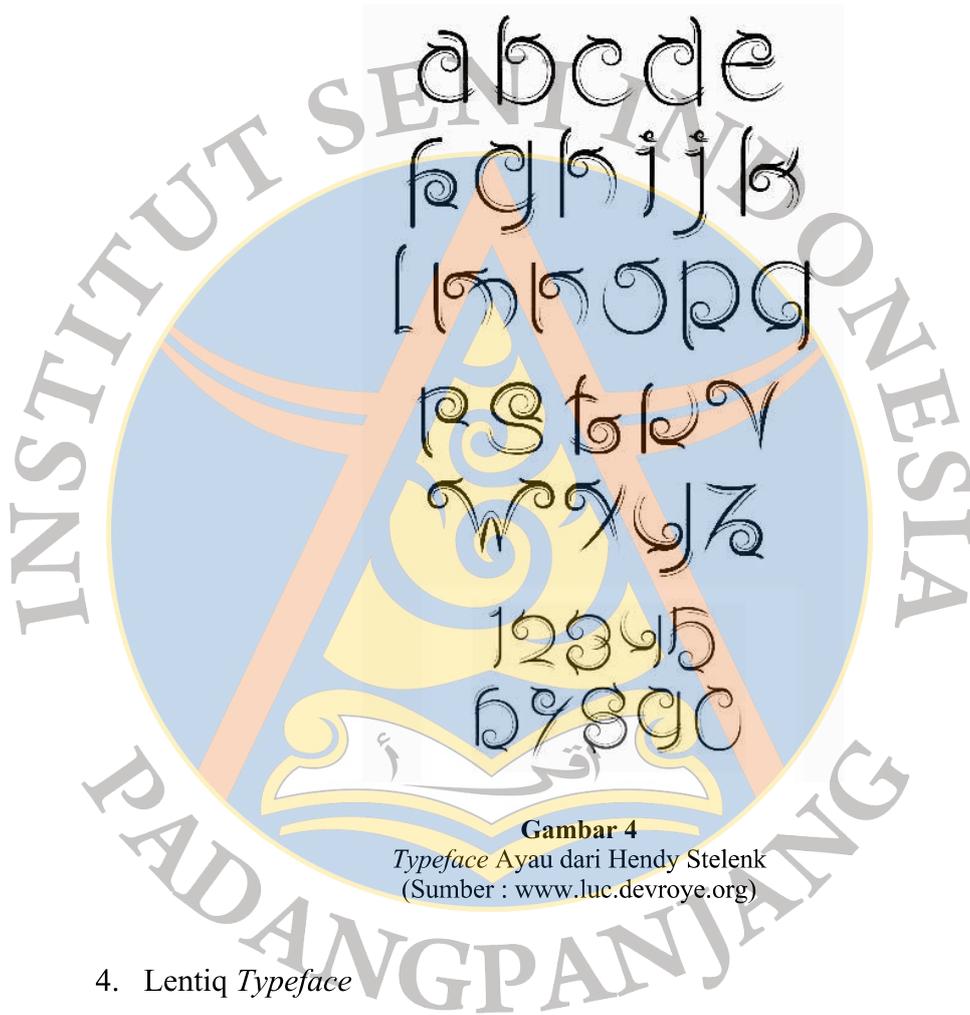
*Typeface* ini terinspirasi dari senjata tradisional kujang yang berasal dari provinsi Jawa Barat. *Typeface* ini berupaya memberikan identitas lokal dengan mengakomodasikan pengayaan mengikuti senjata tradisional tersebut.



**Gambar 3**  
*Typeface* CW Ciung Wanara dari Andriannsyah  
 (Sumber : [www.dafont.com](http://www.dafont.com))

### 3. *Typeface* Ayau

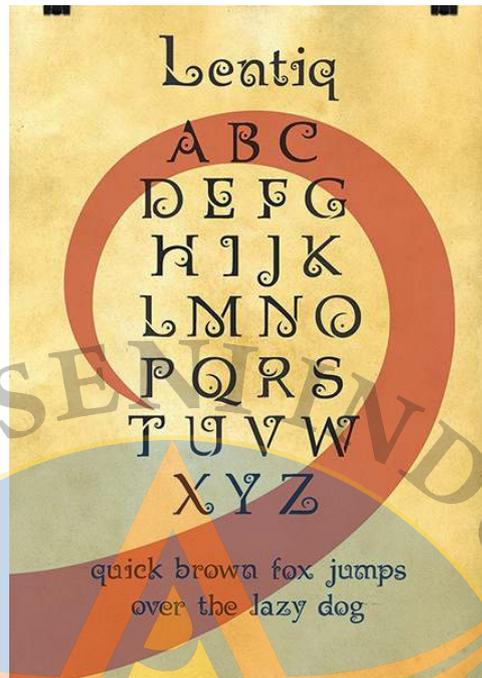
*Typeface* Ayau karya Hendy Stelenk adalah *typeface* yang terinspirasi oleh spiral ragam hias dayak.



**Gambar 4**  
*Typeface* Ayau dari Hendy Stelenk  
(Sumber : [www.luc.devroye.org](http://www.luc.devroye.org))

### 4. *Lentiq Typeface*

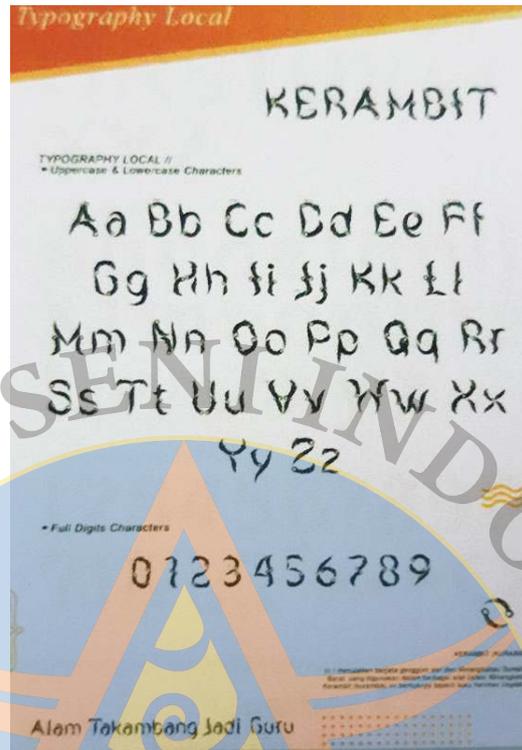
*Lentiq typeface* oleh Gabriela E Tanizaaal yang terinspirasi dari ragam hias pada topi upacara Toraja, Sulawesi Utara.



**Gambar 5**  
Lentiq *Typeface* dari Gabriela E Tanizaal  
(Sumber : <https://www.behance.net>, diakses pada 6 februari 2019)

#### 5. *Typeface* Kerambit

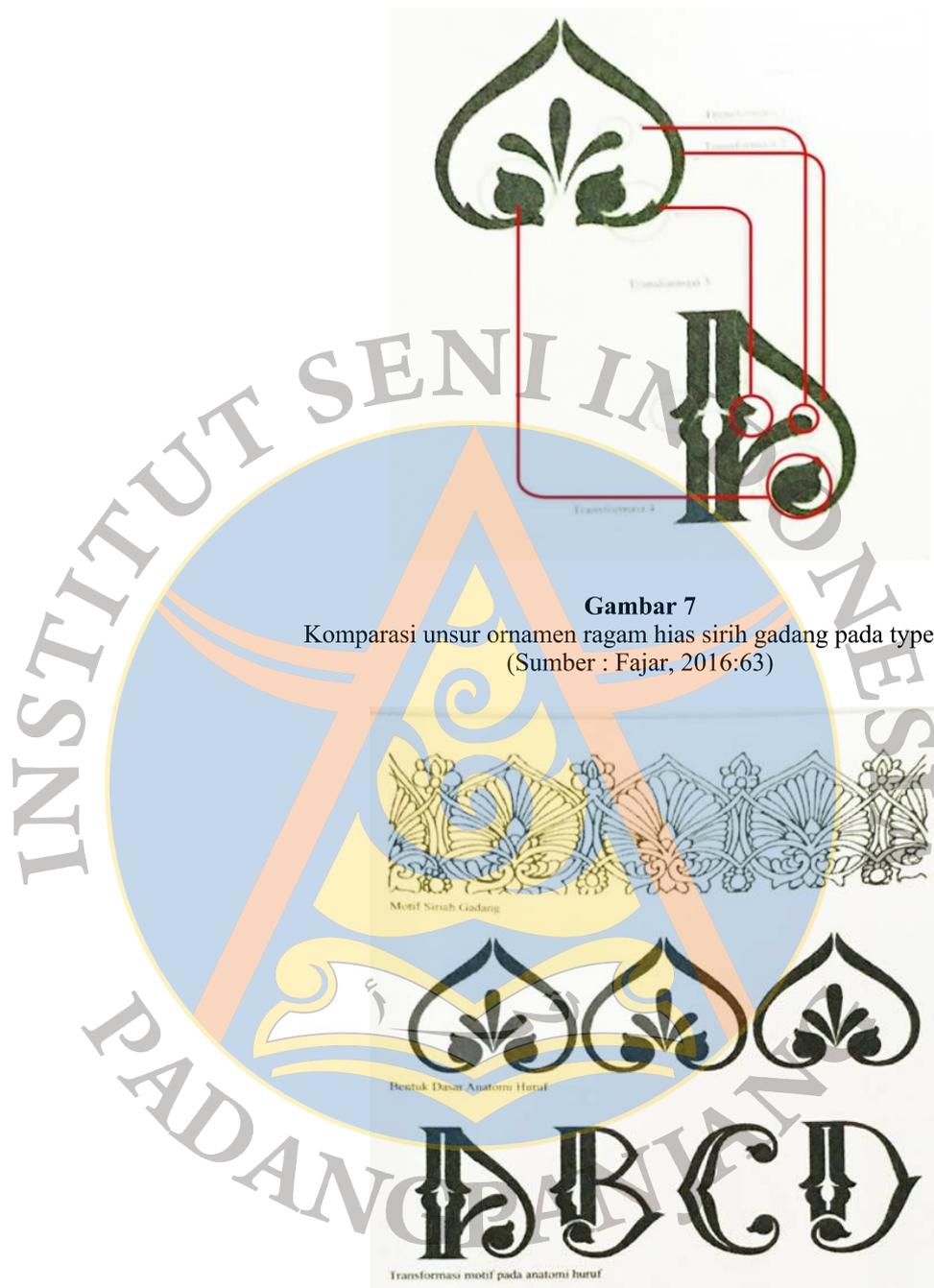
*Typeface* Kerambit karya Fajar Utomo, *typeface* ini dikembangkan berdasarkan senjata tradisional Minangkabau. Perbedaan yang menonjol nantinya adalah pada anatomi huruf yang dihasilkan, perancangan *typeface* yang dibuat nantinya akan menjadikan bentuk Rencong Aceh sebagai ide pokok utama yang dituangkan kedalam karakter huruf, sehingga karakteristik huruf yang dihasilkan pasti akan berbeda pula.



**Gambar 6**  
Kerambit *Typeface*  
(Sumber : Fajar Utomo, 2015: 63)

#### 6. *Typeface* Siriah Gadang

*Typeface Siriah Gadang* karya Fajar mengadaptasi karakter visual motif Sirih Gadang sebagai muatan budaya lokal pada huruf yang direpresentasikan. Metode yang dipakai dalam menciptakan *typeface* baru dalam penerapan unsur-unsur atau bagian ornamen ragam hias Sirih Gadang pada huruf latin (bentuk huruf dasar) yaitu metode eksperimenasi bebas dengan membuat sketsa penjaringan ide langsung. Dengan melalui proses sintesis, kemudian mengevaluasi, dan memilih alternatif terbaik dari perwajahan huruf yang terbentuk berdasarkan aspek estetika, *legibility*, *readability* dan *unity* yang kuat.



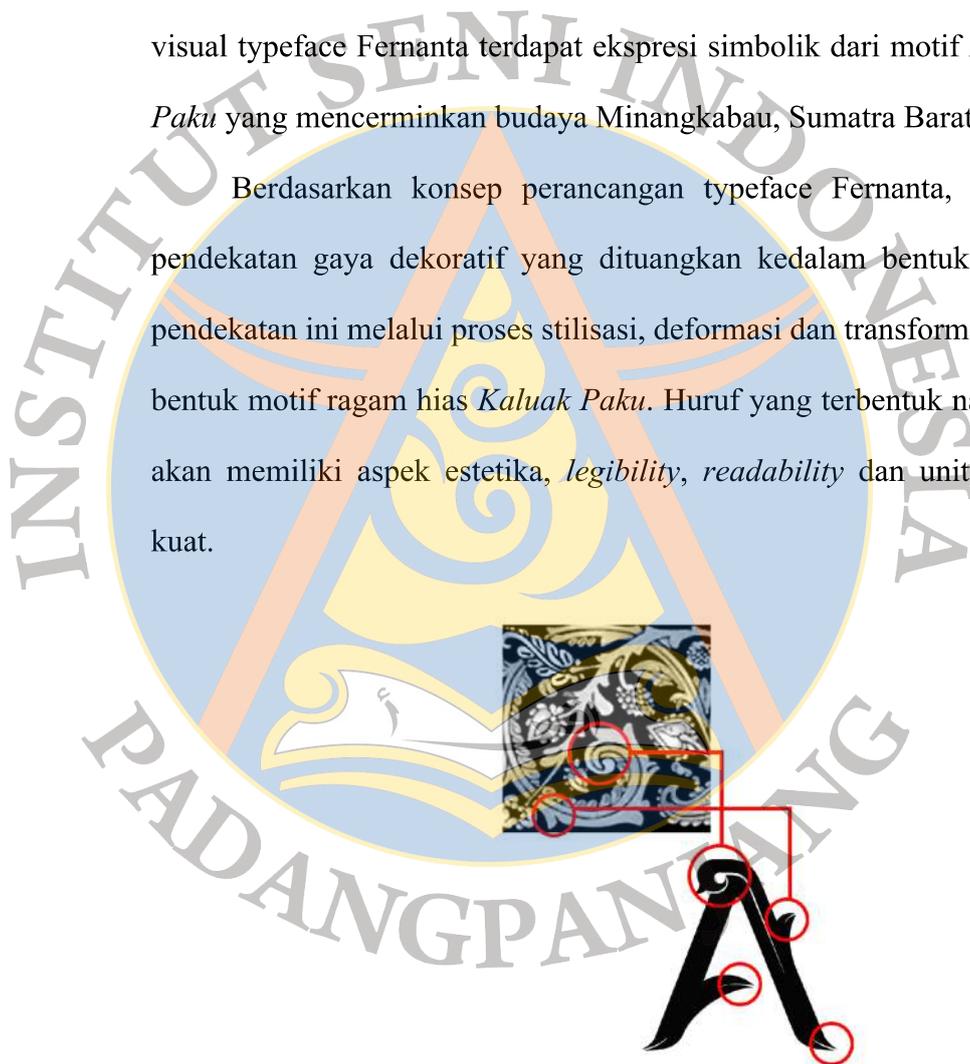
**Gambar 7**  
 Komparasi unsur ornamen ragam hias siring gadang pada typeface  
 (Sumber : Fajar, 2016:63)

**Gambar 8**  
 Typeface Siring Gadang karya Fajar  
 (Sumber : Fajar, 2016:64)

## 7. *Typeface* Fernanta

*Typeface* Fernanta karya Aryoni Ananta mengeksplorasi ragam hias motif *Kaluak Paku* kedalam bentuk huruf yang direpresentasikan. Metode yang dipakai dalam menciptakan *typeface* ini yaitu dengan pendekatan unsur semiotika dan estetika. Dalam proses perancangan visual *typeface* Fernanta terdapat ekspresi simbolik dari motif *Kaluak Paku* yang mencerminkan budaya Minangkabau, Sumatra Barat.

Berdasarkan konsep perancangan *typeface* Fernanta, adanya pendekatan gaya dekoratif yang dituangkan kedalam bentuk huruf, pendekatan ini melalui proses stilisasi, deformasi dan transformasi dari bentuk motif ragam hias *Kaluak Paku*. Huruf yang terbentuk nantinya akan memiliki aspek estetika, *legibility*, *readability* dan *unity* yang kuat.



**Gambar 9**  
Komparasi unsur ornamen ragam hias *Kaluak Paku* pada *typeface*  
(Digambar Kembali Oleh Hendra Maulia)

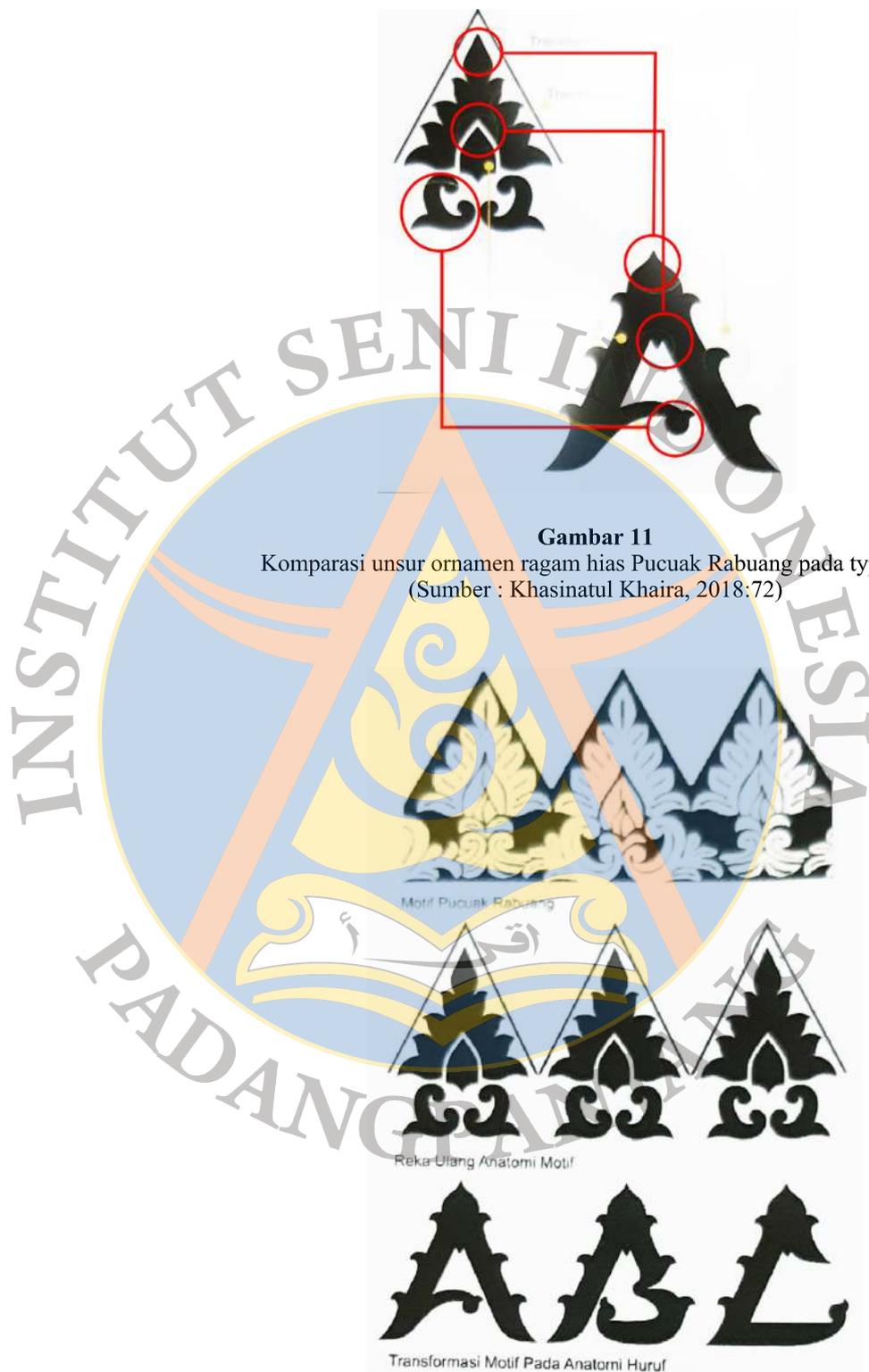
A a B b  
C c D d

**Gambar 10**

Typeface Fernanta karya Aryoni Ananta  
(Sumber : A, 2016:64)

8. *Typeface Rhizome*

*Rhizome Typeface* karya Khasinatul Khaira secara ide dan garapan berangkat dari ragam hias motif *pucuk rabung*. Metode yang dipakai dalam menciptakan *typeface* ini yaitu dengan proses eksplorasi dari motif *pucuk rabung* yang dibentuk kedalam bentuk huruf. Pada prosesnya melalui penyederhanaan visual dari *pucuk rabung* sehingga mendapatkan karakteristik dari huruf yang dihasilkan dengan mengedepankan aspek estetika, *legibility*, *readability* dan *unity* yang kuat.



**Gambar 11**  
 Komparasi unsur ornamen ragam hias Pucuk Rabuang pada typeface  
 (Sumber : Khasinatul Khaira, 2018:72)

**Gambar 12**  
 Rizome Typeface karya Khasinatul Khaira  
 (Sumber : Khasinatul Khaira, 2018:74)

Berdasarkan *typeface* yang telah dijelaskan sebelumnya adanya persamaan dan juga perbedaan. Pada perancangan *typeface* Rencong Aceh ide gagasan juga diangkat dari budaya lokal Indonesia tepatnya diambil dari senjata tradisional khas Aceh. Senjata tradisional khas aceh yang biasanya digunakan sebagai hiasan, atribut pakaian adat dan upacara kebudayaan, kini digunakan pada medium yang berbeda yaitu tipografi. Dimana bentuk senjata tradisional Rencong Aceh ini sebagai wujud perancangan *typeface* dekoratif. Senjata tradisional Rencong Aceh belum pernah dijadikan sebagai ide dasar dalam sebuah perancangan *typeface*, sehingga *typeface* ini akan menjadi penciptaan jenis tipografi baru.

